**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Shalat**

Eksistensi manusia menjalani hidup di planet Bumi ini sudah merupakan suatu keharusan yang mesti diterima bagi setiap orang. Karena Allah SWT telah menciptakan manusia untuk menghuni serta menjalani hidup dan kehidupan di dunia fana ini, maka sudah selayaknyalah manusia tersebut bersyukur kepada Tuhannya dengan salah satu jalan ialah beribadah kepada-Nya. Beribadah kepada Allah bukan untuk kepentingan Allah, akan tetapi justru untuk kebaikan kita sendiri agar mendapat derajat ketaqwaan disisi-Nya, mendapat keredhoan dalam setiap gerak dan langkah serta dijauhkan dari siksa api neraka. Itulah orientasi yang sesungguhnya sehingga Allah berkehendak menciptakan manusia.

Sebagaimana termaktub di dalam firman Allah:

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.* (Q.S. ad-Zariyat: 56)[[1]](#footnote-1)

Salah satu cara dalam beribadah kepada Allah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengerjakan shalat, terkhusus shalat berjama’ah. Shalat adalah bagian terpenting dalam Islam.

1. **Pengertian shalat**

Kata “shalat” telah disebutkan tidak kurang dari 90 ayat di dalam al-Qur’an. Kata shalat mempunyai banyak arti, yaitu: “do’a”, “rahmat”, dan “berkat”. Shalat dalam arti “do’a” diantaranya terdapat di dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*(Q.S. At-Taubah: 103)

[658] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

[659] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.[[2]](#footnote-2)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi mendoakan bagi orang-orang yang membayar zakat dan harta benda mereka, sebab do’a nabi membawa ketenangan hati.

Shalat dalam arti “rahmat” diantaranya terdapat dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya[1230].* (Q.S. Al-Ahzab: 56)

[1229] Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad.

[1230] Dengan mengucapkan Perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.[[3]](#footnote-3)

Dalam ayat di atas terdapat kata “shalawat”, bentuk jamak dari kata “shalat” yang berarti rahmat, do’a, dan berkah. Sebab ayat tersebut menyatakan bahwa Allah memberi rahmat dan berkah kepada Nabi dan juga para Malaikat mendo’akan Nabi serta kaum muslimin diperintahkan untuk memohonkan rahmat bagi Nabi.

Shalat menurut termenologi Islam, shalat mengandung arti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu’ dan ikhlas, dalam bentuk perkataan, perbuatan dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[[4]](#footnote-4) Yang dimaksud dengan bacaan tertentu si sini adalah takbir, ayat-ayat al-Qur’an, tasbih, do’a dan sebagainya. Sementara perbuatan dalam shalat terdiri dari berdiri tegak, rukuk, sujud dan sebagainya.

Dengan demikian shalat merupakan gambaran dari hubungan antara hamba dengan Tuhan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Karena shalat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima. Ia merupakan bagian dari ibadah khusus dalam rangka menyembah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dengan demikian shalat sangat penting kita kerjakan dalam kehidupan ini, sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, berkal, baligh, suci dari haid dan nifas. Pada waktu-waktu yang telah ditentukan bagi orang-orang yang beriman sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Adapun diantara firman Allah yang mewajibkan kita untuk mendirikan atau melaksanakan shalat seperti di dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman* (Q.S. an-Nisa: 103)[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian shalat lima waktu ini wajib kita lakukan selama hayat masih dikandung badan, baik dalam keadaan sepi ataupun ramai, baik di rumah maupun sedang bepergian, baik sedang sibuk ataupun lapang, bahkan baik dalam keadaan sakitpun kita tetap berkewajiban untuk melaksanakannya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidaklah pantas seorang disebut muslim yang sejati, bila ia tidak mendirikan shalat. Karena shalat itu adalah tiang agama Islam.

1. **Dasar hukum disyari’atkan shalat**

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW secara langsung yang diperintahkan oleh Allah di “*sidratulmuntaha”* sewaktu isra’ dan mi’raj.[[6]](#footnote-6) Setahun sebelum hijrah ke Madinah pada waktu waktu yang telah kita kenal, yaitu waktu Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh. Shalat fardhu pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah shalat zuhur.[[7]](#footnote-7)

Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat, karena itu tidak mengherankan kalau ibadah shalat itu merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum Rasul meninggal dunia. Banyak firman-firman Allah yang memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat seperti di dalam al-Qur’an surat Toha ayat 14 yang berbunyi:

Artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (Q.S. Toha: 14)[[8]](#footnote-8)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman Qur’an surat al-Ankabuut ayat 45 yang berbunyi:

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Ankabuut: 45)[[9]](#footnote-9)

Dalil-dalil di atas, semunya berisi perintah untuk mengerjakan shalat bagi umat Islam. Sedangkan tata cara pelaksanaan shalat telah diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau. Karena memang kedudukan beliau adalah sebagai penjelas hal-hal yang masih umum dan memperinci hal-hal yang masih bersifat global.

Tata cara palaksanaan shalat telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam sabda beliau:

صَلُّوْا كَمَا رَاَيْتُمُوْانِى اُصَلِّى

Artinya: *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku (mengerjakan) shalat”.*

Dengan demikian jelaslah bahwa seseorang dapat dikatakan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang betul-betul muslim adalah mendirikan shalat. Karena shalat yang dilakukan seseorang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar itulah shalat yang dilaksanakan oleh seorang hamba yang mengagungkan Tuhan-Nya, takut kepada-Nya, dan mengharapkan rahmat-Nya.

1. **Macam-macam shalat fardhu dan waktunya**

Shalat merupakan kewajiban rutin yang harus dikerjakan lima kali sehari semalam, oleh setiap muslim yang *mukallaf* (sudah dibebankan kewajiban agama). Secara rinci pembagian waktu shalat, yaitu:

1. Shalat Zuhur dilakukan sebanyak empat raka’at, waktu yang diperbolehkan adalah ketika matahari mulai condong kearah barat sampai bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda aslinya. Kira-kira pukul 11:45 sampai dengan 14:30 sore.
2. Shalat Ashar dilakukan sebanyak empat raka’at, waktu yang diperbolehkan adalah sejak habis waktu shalat Zuhur sampai tebenamnya Matahari diufuk Barat. Kira-kira pukul 14:45 sampai dengan 17:30.
3. Shalat Maghrib dilakukan sebanyak tiga raka’at, waktu yang diperbolehkan adalah mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya cahaya merah diufuk barat. Kira-kira pukul 17:45 sampai dengan 18:45.
4. Sahalat Isya’ dilakukan sebanyak empat raka’at, waktu yang diperbolehkan adalah saat habis waktu maghrib sampai terbit fajar. Kira-kira pukul 18:50 sampai dengan 04:00.
5. Shalat Subuh dilakukan sebanyak dua raka’at, waktu yang diperbolehkan adalah mulai semenjak terbit fajar (fajar sidiq) hingga terbit matahari. Kira-kira pukul 04:30 sampai 05:30.[[10]](#footnote-10)
6. **Syarat sah shalat**

Shalat itu mempunyai beberapa syarat di mana kesahhannya tergantung kepada syarat-syarat tersebut, maka shalat tidaklah sah kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Adapun syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

* 1. Beragama Islam
  2. Sudah baligh dan berakal
  3. Suci dari hadas besar dan kecil
  4. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
  5. Menutup aurat
  6. Mengetahui masuknya waktu Sholat.
  7. Menghadap ke kiblat
  8. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnat.[[11]](#footnote-11)

1. **Rukun shalat**

Rukun shalat adalah bagian dari pada shalat di mana shalat itu tidak terwujud kecuali dengannya. Dan apabila sebagian dari padanya hilang maka shalat itu tidaklah disebut sebagai shalat (yang sebenarnya).[[12]](#footnote-12) Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut:

1. Niat mengerjakan shalat.
2. Berdiri tegak bagi yang kuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
3. Takbiratul ihram sebagai pembuka semua kegiatan shalat.
4. Membaca surat al-Fatihah pada tiap-tiap raka’at.
5. Rukuk dengan tuma’ ninah (diam sebentar).
6. ‘Itidal di iringi dengan tuma’ninah.
7. Sujud dua kali dengan tuma’ninah.
8. Duduk antara dua sujud dengan tuma’ninah.
9. Duduk tasyahud akhir dengan tuma’ninah
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca shalawat atas Nabi pada tasyahud akhir.
12. Melakukan salam yang pertama ke-kanan.
13. Tertib (berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut).[[13]](#footnote-13)
14. **Hal-hal yang membatalkan shalat**

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan shalat, diataranya adalah sebagai berikut:

* + 1. Bila salah satu rukunnya tidak dikerjakan, atau sengaja ditinggalkan.
    2. Terkena najis yang tidak dimaafkan
    3. Berhadas
    4. Terbuka auratnya
    5. Berkata-kata dengan sengaja, walau hanya satu huruf tapi yang memberi pengertian
    6. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan/membatalkan shalat.
    7. Makan atau minum walau hanya sedikit
    8. Tertawa terbahak-bahak
    9. Membelakangi kiblat
    10. Mendahului imamnya dua rukun
    11. Murtad (keluar dari Islam)
    12. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti rukuk dan sujud
    13. Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan dengan sengaja.[[14]](#footnote-14)

1. **Hukum shalat dan ancaman meninggalkan shalat**

Islam telah menekankan dan menjelaskan dengan jelas dan gamblang segala hal yang berkenaan dengan tata aturan kehidupan manusia. Hal mana yang harus dilakukan dan dikerjakan dan hal mana yang harus di jauhi dan ditinggalkan.

Sedangkan shalat memiliki balasan tersendiri bagi mereka yang meninggalkannya. Meninggalkan shalat karena ingkar adalah kafir dan keluar dari agama Islam, berdasarkan ijma’ (kesepakatan) ulama kaum muslimin.[[15]](#footnote-15)

Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya:

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة، فمن تركها فقد كفر (رواه احمد واصحاب السنن)

Artinya: “*Janji yang terikat erat antara kami dengan mereka ialah shalat, maka barang siapa meninggalkannya berarti ia telah kafir.”* (HR. Ahmad dan Ashabussunnan)

Banyak sekali para ulama’ yang menyatakan bahwa hukum meninggalkan shalat adalah kafir, antara lain Muhammad bin Nashir al-Marwazi berkata: Saya telah mendengar Ishak berkata: “Benar apa yang telah diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa orang yang meninggalkan shalat ialah orang kafir”. Demikian halnya pendapat para ulama’ sahabat Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan tanpa uzur hingga waktu shalat usai ia adalah kafir.

Imam Ibnu Hazm Berkata tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dari pada meninggalkan shalat hingga usai waktunya dan membunuh seorang mukmin tanpa hak.[[16]](#footnote-16)

Jadi telah jelas bagi kaum muslimin saat ini bahwa meninggalkan shalat hingga waktu berakhir tanpa uzur yang dibenarkan oleh syari’at adalah sebuah kekufuran.

Adapun bagi orang-orang yang meninggalkan shalat itu akan mendapatkan sanksi atau ancaman, antara lain:

1. Dikecam sebagi orang kafir
2. Tidak boleh dishalatkan jenazahnya dan tidak boleh dimintakan ampunan dan rahmat untuknya
3. Dimasukkan kedalam neraka Wail
4. Pada hari kiamat ia akan dikelompokkan bersama Karun dan Fir’aun.[[17]](#footnote-17)
5. **Hikmah melaksanakan shalat**

Adapun hikmah yang dapat diambil diantaranya, yaitu:

1. Merupakan senjata untuk menolak segala perbuatan keji dan munkar
2. Merupakan mekanisme untuk memperoleh pertolongan Allah SWT, sebagimana firman Allah:

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',* (Q.S. Al-Baqarah: 45)

1. Merupakan barometer untuk menentukan segala amal perbuatan
2. Sarana untuk mengingat Allah. Sebagaimana firmannya:

*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (Q.S. Toha: 14)

1. Merupakan amal yang sangat dicintai oleh Allah.
2. Sebagai penghaus dosa.
3. **Prilaku orang yang shalat**
4. Orang yang shalat senantiasa jujur dalam kehidupannya
5. Orang yang shalat sabar dalam segala hal
6. Orang yang shalat selalu bersyukur kepada Allah
7. Orang yang shalat selalu ikhlas
8. Orang yang shalat selalu bertawakkal kepada Allah
9. Orang yang shalat selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.[[18]](#footnote-18)
10. **Shalat Ashar**
11. Pengertian Shalat Ashar

Shalat Ashar disebut pula dengan shalat wusthaa atau shalat pertengahan. Disebut shalat wusthaa atau shalat pertengahan karena shalat Ashar posisinya berada di tengah-tengah dari keseluruhan shalat lima waktu (shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya’).[[19]](#footnote-19) Shalat ashar wusthaa (pertengahan) yang Allah tekankan untuk dijaga, dimana Nabi SAW telah menjadikannya bersama shalat subuh sebagai sebab masuknya seseorang ke dalam surga. Shalat Ashar adalah shalat wajib yang dikerjakan pada waktu sore hari, sejak dari lebihnya bayang-bayang suatu benda (dalam ukuran panjang) dengan benda tersebut hingga matahari terbenam sebagai tanda masuknya waktu maghrib.

Dari penjelasan tersebut dapat dismpulkan bahwa shalat Ashar adalah salah satu shalat wajib lima waktu yang dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul pukul 14:45 sampai dengan 17:30, shalat ashar juga disebut shalat Wusthaa (pertengahan) karena berada ditengah-tengah shalat lima waktu yang wajib kita kerjakan sebagai hamba Allah.

1. Penjelasan dalil tentang shalat Ashar

Artinya: *“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’”*. (Q.S. Al-Baqarah:238)

[152] Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.[[20]](#footnote-20)

Dalam ayat lain Allah Berfirman:

Artinya:*“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).* (Q.S. Qhaf: 39)

Artinya: *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh[865]. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (Q.S. Al-Israa: 78)

[865] Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.[[21]](#footnote-21)

1. **Keutamaan / fadhilah shalat Ashar**

Di dalam shalat Ashar tersimpan banyak sekali rahasia yang menakjubkan, hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW.

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ (روه البخاري)

Artinya:

*Barang siapa yang shalat al-Bardaini (shalat Fajar dan Ashar), maka dia akan masuk surga.* (HR. Bukhari)[[22]](#footnote-22)

Shalat al-Bardaini di maksud adalah shalat Fajar dan shalat Ashar. Kedua shalat inilah yang pertama kali disyari’atkan, sebelum disyari’atkannya shalat lima waktu. Yaitu, dua rakaat shalat Fajar (dipagi hari) dan dua rakaat shalat Ashar (disore hari). Nabi SAW menyebutkaan dua shalat ini secara khusus, karena waktu shalat subuh merupakan waktu yang paling nikmat untuk tidur dan beristirahat.

Sedangkan waktu shalat Ashar merupakan waktu ketika orang sedang sibuk berniaga, bekerja dan lain sebagainya. Seorang muslim apabila dapat menjaga keduanya dengan kepayahan dan kesibukan yang menyertainya, jelas ia akan lebih bisa menjaga shalat yang lain.

Dalam hadits yang lain Rasulah SAW bersabda.

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِالشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا يَعْنِي الْفَجْرَوَالْعَصْرَ (روه مسلم)

Artinya:

*“Tidak akan masuk neraka seorang yang shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum tenggelamnya”.* (HR. Muslim)[[23]](#footnote-23)

Dari uraian kedua hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwan seorang yang melaksanakan shalat Ashar akan mengahantarkan seseorang kepada syurga, dan terhindar dari api neraka. Karena shalat ashar adalah waktu yang paling sibuk sehingga terkadang kita malas untuk melaksanakannya.

1. **Shalat Berjama’ah**
   * + 1. **Pengertian shalat berjama’ah**

Shalat berjama’ah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantara mereka menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.[[24]](#footnote-24) Senada yang diungkapkan oleh Labib Mz dalam bukunya bahwa shalat berjama’ah adalah shalat bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum. Hukumnya sunnat muakkad, dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum dibelakngnnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.[[25]](#footnote-25) Dalam pengertian lain yaitu apabila sesorang melaksanakan shalat dengan mengikuti orang lain yang mengerjakan shalat di depannya, maka yang demikian itu dinamakan shalat berjama’ah/ berkamum.[[26]](#footnote-26)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat berjama’ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan ketentuan yang telah diatur oleh syara’. Dalam shalat berjama’ah terdapat imam dan makmum. Imam artinya orang yang memimpin shalat sedangkan makmum artinya orang yang mengikuti imam.

* + - 1. **Dasar perintah shalat berjama’ah**

Di dalam al-Qur’an memang tidak terdapat keterangan secara tersurat mengenai shalat berjama’ah. Namun secara tersirat banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya shalat berjama’ah.

Adapun dasar yang dijadikan penulis sebagai dasar atau landasan shalat berjama’ah seperti didalam firman Allah:

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'[44].* (Q.S. Al-Baqarah: 43)[[27]](#footnote-27)

[44] Yang dimaksud Ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

Artinya: *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat)[344], Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu[345]],*(Q.S. An-Nisa: 102)

[344] Menurut jumhur mufassirin bila telah selesai serakaat, Maka diselesaikan satu rakaat lagi sendiri, dan Nabi duduk menunggu golongan yang kedua.

[345] Yaitu rakaat yang pertama, sedang rakaat yang kedua mereka selesaikan sendiri pula dan mereka mengakhiri sembahyang mereka bersama-sama Nabi.[[28]](#footnote-28)

* + - 1. **Syarat-syarat shalat berjama’ah**

1. Mengetahui segala yang dikerjakan imam
2. Dengan sengaja (niat) mengikuti imam
3. Jangan lebih depan tempatnya dari imam
4. Jarak antara imam dan makmum, atau makmum dengan baris makmum yang terakhir tidak boleh lebih dari 300 hasta
5. Jangan ada dinding yang memisahkan antara imam dan makmum. Kecuali bagi makmum wanita di masjid, hendaklah dibatasi dengan kain, asal ada seseorang, atau sebagian yang dapat mengetahui gerakan imam
6. Jangan mendahului imam dalam takbir
7. Shalat makmum harus sama dengan shalat imam.[[29]](#footnote-29)
   * + 1. **Adab Shalat berjam’ah**
8. Awali dengan azan dan iqamah

Sebaiknya kalau akan shalat berjama’ah awali dengan azan terlebih dahulu lalu iqamah.

1. Tentukan Imam

Angkat atau tunjuk seseorang untuk menjadi imam shalat. Pilihlah imam yang bisa menentramkan makmum. Imam yang baik bacaannya dan luas pengetahuan agamanya tentu akan lebih menentramkan makmum dari pada imam yang bacaannya kurang fasih dan kurang wawasan agamanya.

* + - 1. **Kriteria imam yang baik**

Rasulullah SAW bersabda, *“Sebaiknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling hafal dan faham terhadap al-Qur’an, jika kemampuan itu sama, yang paling tahu tentang sunnah, tetapi jika kemampuan itupun sama, yang paling dulu hijrah, dan jika sama yang paling dulu Islamnya.”* (HR. Muslim dari Ibn Mas’ud al-Anshary)

Berdasarkan hadits tersebut, kriteria ideal imam shalat berjama’ah adalah:

* 1. Paling hafal dan faham al-Qur’an
  2. Paling faham sunnah Rasul
  3. Paling dulu hijrahnya
  4. Paling dulu Islamnya
  5. Paling senior umurnya.

Akan tetapi, jika pada kenyataannya tidak terdapat imam seperti itu, penentuan imam disesuaikan dengan situasi dan kondisi saja.

* + - 1. **Makmum yang terlambat datang (Masbuk)**

Orang/makmum yang datangnya terlambat dalam shalat berjama’ah dinamakan masbuk, baik yang tertinggal satu rakaat atau lebih. Makmum yang masbuk jika mendapatkan imamnya sedang rukuk dan terus mengikutinya. Maka sempurnalah raka’at itu baginya meskipun ia tidak sempat membaca fatihah.

Apabila makmum yang masbuk mengikuti imam sesudah rukuk, maka ia harus mengulangi raka’at itu karena raka’at ini tidak sempurna dan tidak termasuk hitungan baginya. Jika makmum yang mengikuti imam tasyahud akhir dari salah satu shalat, maka tasyahud yang dikerjakan oleh makmum itu tidak termasuk bilangan baginya dan ia harus menyempurnakan shalatnya sebagaimana biasa sesudah imam salam.

1. **Tujuan dan Hikmah Shalat Berjama’ah**

Pada hakikatnya Islam bukanlah merupakan agama yang individual yang melahirkan manusia yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama ke satu paduan jama’ah dalam ummat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu. Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada kaum muslimin untuk saling mengenal, saling memahami, saling bantu membantu dan saling melengkapi kekurangan masing-masing sesama mereka.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa di dalam masyarakat muslim di satu negara atau yang hidup di satu tempat yang sama, dapat lima kali atau minimal satu kali dalam sehari bertemu di dalam masjid untuk melaksanakan shalat berjama’ah, sebagai sarana mewujudkan makna persatuan dalam jama’ah di antara kamum muslimin.[[30]](#footnote-30)

Oleh karena itu, di dalam shalat berjama’ah di harapkan dan diusahakan untuk saling mengenal dari dekat antara satu dengan yang lainnya, dan hendaklah memperkokoh ikatan ukhuwah Islamiah sesama muslim.

Adapun hikmah mengerjakan shalat berjama’ah ini dapat kita bagi menjadi dua bagian yaitu hikmah secara *Mahdiyah* (khusus), dan secara *Ijtima’iyyah wa Siyasyah* (sosial politik).[[31]](#footnote-31)

* + 1. Hikmah *Mahdiyah* (khusus)

Secara khusus, bahwa shalat jama’ah memiliki kelebihan 27 derajat dari pada shalat sendirian.

* + 1. Hikmah Sosial Politik

1. Bahwa idealnya, shalat berjama’ah memberikan hikmah untuk tidak saling memperebutkan kekuasaan/jabatan. Sebab Islam mengingatkan umatnya agar tidak memberikan suatu jabatan kepada orang yang terlalu berambisi.
2. Imam terbuka dan berterima kasih atas kritik pembetulan bacaan yang salah atau keliru dari para makmumnya. Makmum berani membetulkan bacaan imam yang keliru dengan cara yang tidak membubarkan jama’ah dan tidak menimbulkan kegaduhan. Demikian pula pemimpin politik harus terbuka dengan kritik dari rakyatnya dengan cara yang tidak menimbulkan anarkhi (kekacauan).
3. Imam shalat yang batal shalatnya harus mengundurkan diri dan makmum harus ada yang menggantikannya. Dengan demikian seorang pemimpin yang tidak mampu mensejahterakan rakyatnya harus mengundurkan diri dari jabatan tersebut.

Berdasarkan hikmah di atas, kita dapat dipahami bahwa kebaikan shaf dalam jama’ah shalat seharusnya menjamin kebaikan barisan kaum muslimin dalam organisasi masyarakat, politik dan negara.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dan hikmah shalat berjama’ah adalah:

1. Memperkuat tali silaturahmi.
2. Memupuk persatuan dan kesatuan
3. Melatih kita untuk berdisiplin terhadap pemimpin maupun disiplin sebagai seorang pemimpin
4. Melatih untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab.

Dengan demikian jelaslah apabila kita menghayati dan mengamalkan shalat berjama’ah tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi tolak ukur dalam bertindak dan bertingkah laku.

1. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 417. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*, hal. 162. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, hal. 340. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jalaluddin, *Op.Cit,* hal 81-82. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*, hal. 76. [↑](#footnote-ref-5)
6. AnnurRahim Faqih, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal. 21. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab,* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), hal. 17. [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 250. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, hal. 321. [↑](#footnote-ref-9)
10. A. Rifai, *Op.Cit.* hal. 70-71. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.* hal. 71. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit.,* hal. 60. [↑](#footnote-ref-12)
13. Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap,* (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), hal. 40. [↑](#footnote-ref-13)
14. A. Rifai, *Op.Cit.* hal. 72. [↑](#footnote-ref-14)
15. Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Al-Qur’an,* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hal. 69. [↑](#footnote-ref-15)
16. Jalaludin ibn Abi Bakr As-Sayuti, *Al-Jamiush Shaghir Fi Ahadtsil Basyirin Nadzir*, (Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2002), hal. 353. [↑](#footnote-ref-16)
17. Misyuraidah, *Fiqh*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2013), hal. 77-81. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ihsan Saifudin, *Pribadi Yang Menakjubkan*, (Sukoharjo: Kaffah Media, 2008), hal.77-78. [↑](#footnote-ref-18)
19. Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandawi, *Himpunan Fadilah Amal,* (Yogyakarta, Ash-Shaff, 2006), hal. 106. [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal 38. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, hal. 231. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Syamsi Hasan, *Hadis-hadis Populer Sahih Bukhari dan Muslim,* (Surabaya: Amelia.) hal, 265. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), hal, 145. [↑](#footnote-ref-23)
24. Antoni dkk*, Pendidikan Agama Islam,* (Palembang: UMP, 2010), hal. 57. [↑](#footnote-ref-24)
25. Labib Mz, *Op.Cit.* hal. 89. [↑](#footnote-ref-25)
26. Fatahuddin Nur dan Rokhim Abdul, *Tuntunan Shalat Lengkap,* (Surabaya: Indah Surabanya, 2000), hal. 75. [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 7. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hal. 75. [↑](#footnote-ref-28)
29. A. Rifai, *Op.Cit*. hal. 96-97. [↑](#footnote-ref-29)
30. Syeh Musthofa Mansyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat,* (Jakarta: Gema Insan Press, 2002), hal, 63. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muchtob Hamzah, *Shalat Berjama’ah (Muhiyah, Kaifiyah dan Hikmah),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 41-45. [↑](#footnote-ref-31)